Literasi Informasi di Pendidikan Tinggi Berdasarkan Persepsi Pustakawan, Fakultas, dan Mahasiswa

Oleh : Teguh Yudi C

Tulisan ini menyajikan tiga perspektif tentang keterampilan literasi informasi di dunia akademis sesuai persepsi mahasiswa, dosen, dan pustakawan.Literasi informasi (disebut juga berpikir kritis atau keterampilan penelitian) telah menjadi keterampilan penting dalam dunia pendidikan karena perkembangan informasi dan teknologi telah memberi pemustaka akses ke sejumlah informasi yang sering tidak disaringdan tidak dapat diandalkan.

Pemustaka merasa mereka tidak memiliki keterampilan literasi informasi yang memadai, tidak menerima akses yang cukup dari fakultas, dan tidak mengetahui sumber dan layanan yang ditawarkan perpustakaan.Pustakawan menganggap keterampilan tersebut penting dan pemustaka dapat memperolehnya selama studi mereka.Pustakawan menyadari kesulitan mereka dalam memperoleh keterampilan literasi dan telah melakukan upaya untuk mengembangkan kegiatan untuk memperbaiki layanan.Namun, program-program tersebut tidak selalu berhasil karena kurangnya kesadaran pemustaka, dan ketidaksesuaian program dengan kebutuhan mereka.

Dengan membandingkan pandangan, kebutuhan, dan harapan dari tiga populasi tersebut, menunjukkan bahwa kolaborasi dan komunikasi yang lebih besar antara fakultas, pustakawan, dan pemustaka diperlukan untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi.Tulisan ini menyediakan garis besar pelatihan literasi informasi yang “ideal” bagi pemustaka seperti yang tercermin dalam populasi yang berpartisipasi.

PENDAHULUAN

Era informasi dan perkembangan teknologi yang luas telah mengubah cara pemustaka mengakses dan menggunakan informasi.Pemustaka menjadikan literasi informasi sebagai keterampilan dan kompetensi penting yang berdampak pada kehidupan sehari-hari pada masyarakat informasi.Menurut Zurkowski (1),orang yang melek informasi tahu bagaimana menerapkan sumber daya informasi untuk kehidupan mereka.Asosiasi Perpustakaan Amerika (2) mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk "mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif."Literasi informasi sebagai praktik untuk pembelajaranyang diperlukan bagi individu yang terlibat secara sosial dalam komunitas dan penting untuk keberhasilan di dunia kerja di mana orang terbiasa dengan perubahan teknologi yang cepat.

Literasi informasi sangat penting dalam lingkungan akademik.Sejak munculnya Internet, pemustaka tidak memiliki latar belakang literasi informasi, namun mereka menjadi lebih bergantung pada informasi yang mereka temukan secara online untuk kebutuhan mereka. Meskipun mereka memiliki pengetahuan teknologi yang cukup untuk mengelola perangkat yang berbeda, mereka tidak tahu cara mencari, mengambil, dan mengevaluasi informasi secara efisien dari semua sumber yang tersedia dan terkadang kurang memiliki keterampilan berpikir kritis. Mereka memiliki pengetahuan

dalam berselancar internet, tetapi mereka sering tidak dapat membedakan kemampuan teknis dan keterampilan literasi informasi.Juga, mereka tidak terbiasa dengan layanan yang disediakan oleh perpustakaan atau bimbingan yang diberikan oleh pustakawan.

Thomas (3) menyebutkan bahwa literasi informasi sebagai meta-literacy yang "memungkinkan perolehan keterampilan dan pengetahuan baru" dan menggabungkan beberapa literasi (seperti literasi digital, literasi media, literasi visual, dan kefasihan teknologi informasi).

Sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang pesat, Association of College and Research Libraries (4) mengadopsi kerangka baru untuk Literasi Informasi Pendidikan Tinggi tentang enam pemahaman konseptual yang membingkai serangkaian ide yang saling terkait tentang informasi, penelitian, dan beasiswa disebut konsep ambang batas. Kerangka tersebut mengusulkan: (1) Kewenangan dan kontekstual; (2) prosespenciptaan informasi; (3) nilaiinformasi; (4) dasarpenelitian memiliki; (5) komunikasi; dan (6) eksplorasi strategisdalam pencarian. Bingkai ini menghubungkan dan membedakan pustakawan sebagai ahli dan pemustaka sebagai pemula.

Berdasarkan Kerangka ACRL, Townsend (5) mengembangkan studi yang melibatkan pendapat praktisi ahli pada lima puluh konsep ambang batas potensial. Literasi informasi sebagai "kompetensi dalam bekerja dengan sistem informasi, untuk menemukan, mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi secara efektif dalam konteks memahami dimensi sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi penciptaan dan penyebaran informasi dalam sistem tersebut.

Meskipun bidang literasi informasi telah berkembang, sebagian besar berfokus hanya pada satu populasi yang terlibat: pustakawan, mahasiswa, atau fakultas dan dosen. Studi ketiga populasi ini telah menekankan peran dan tingkat keterlibatan mereka yang berbeda dan telah menemukan hubungan antara antara pustakawan dan dosen, tingkat kepuasan pemustaka, dan penggunaan perpustakaan di kemudian hari.Literasi informasi diintegrasikan pada kurikulumdan pustakawan dapat menyumbangkan keahlian mereka dalam pengambilan informasi dan sumber informasi elektronik serta instruktur terkait ilmu untuk instruksi literasi.

Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji tentang persepsi dan pandangan mahasiswa, pustakawan, dan fakultas mengenai empat aspek literasi informasi di dunia akademis: hambatan atau kesulitan yang dihadapi mahasiswa selama studi terkait dengan informasi literasi, persepsi mahasiswa dan fakultas tentang peran perpustakaan dalam literasi, pandangan tentang program literasi informasi yang ada, dan seperti apa program yang ideal.

Perhatian khusus diberikan pada bagaimana hubungan ketiga kelompok tersebut berdampak pada program literasi informasi di lingkungan akademik.Yang dimaksud dengan "hubungan" adalah kerjasama dan komunikasi antara pustakawan, dosen, dan mahasiswa, serta kesediaan pustakawan dan fakultas untuk memperhatikan kebutuhan dan pembelajaran mahasiswa.Tulisan ini memperluas literatur tentang subjek dengan menyatukan pandangan dan pendapat saat ini dari tiga populasi yang terlibat untuk menyajikan pandangan yang lebih komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh akademisi mengenai pengajaran dan akses keterampilan literasi informasi mahasiswa.

Instruksi literasi informasi terdiri dari tiga program yang berbeda:

1. Pengantar layanan perpustakaan: tutorial online yang memperkenalkan pemustaka pada layanan dan sumber perpustakaan
2.Tutorial kelompok: Sesi pengajaran di kelas dikembangkan bekerja sama dengan fakultas yang berfokus pada strategi pencarian dan sumber informasi tertentu terkait pelatihan.
3.Konsultasi pribadi: Instruksi pribadi yangsesuai untuk mahasiswa dan fakultas dengan pustakawan.

KAJIAN PUSTAKA

Mahasiswa sebagai Pengguna Informasi

Mayoritas pemustaka saat ini termasuk dalam generasi "milenial", atau "Gen Y."Mereka adalah generasi pertama yang terpapar komputer dan internet sejak usia muda. Generasi digital ini telah mampu mengadopsi dan menggunakan teknologi dalam semua aspek kehidupan mereka (keluarga, pekerjaan, dan waktu luang).

Generasi milenial memiliki sikap berorientasi konsumen, sehingga mereka memandang pendidikan tinggi sebagai layanan yang dicirikan oleh aksesibilitas, ketersediaan, dan variasi.Mereka dilahirkan dalam kenyataan dengan akses langsung ke sejumlah informasi yang hampir tidak memerlukan upaya untuk mengambilnya.Oleh karena itu, mereka umumnya tidak mau membuang waktu dan upaya untuk mendapatkan kembali informasi yang dibutuhkan.

Perilaku pencarian informasi dari generasi milenium bahwa mereka merasa percaya diri dengan kemampuan pencarian informasi.Studi menunjukkan bahwa mereka lebih suka mencari informasi di Internet, menggunakan strategi pencarian seperti google yang telah terbiasa sejak kecil, sehingga sulit bagi mereka untuk mencari dan mengambil informasi secara efisien dari database akademik yang lebih kompleks dan untuk mengevaluasi konten yang diakses secara efektif.

Jikadi masa lalu, mahasiswa hanya bergantung pada informasi yang disediakan oleh perpustakaan, hari ini mereka diharapkan untuk menavigasi sejumlah besar informasi.Banyak yang kesulitan dalammenemukan dan mengambil kembali informasi yang relevan dalam informasi yang kompleks.

Namun banyak mahasiswa masih memandang perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku dan bukan sebagai organisasi yang menyediakan layanan informasi yang dapat membantu mereka dalam penelitian karena mereka menganggap program literasi informasi kurang penting.

Persepsi Fakultas

Fakultas mengkonseptualisasi informasi dan keterampilan penelitian yang akan menghasilkan pembelajar dan pemikir yang percaya diri dan otonom. Fakultas menganggap keterampilan literasi sebagai keterampilan dasar, terkait dengan pendidikan umum, yang membantu mahasiswa menemukan informasi yang mereka butuhkan dan memperoleh berbagai informasi, dari keterampilan pengambilan hingga pemikiran kritis serta analisis. Keterampilan ini dikembangkan melalui keterlibatan dalam tugas-tugas yang terkait dengan praktik: menciptakan dan menganalisis bukti empiris; mengembangkan disiplin ilmu; danmenafsirkan informasi dan membuat teks.

Pandangan fakultas tentang keterampilan literasi informasi sangat penting untuk mengembangkan program yang efektif karena memiliki kontak langsung yang teratur dengan mahasiswa dan mengetahui persyaratan akademik di bidangnya.Studi menunjukkan bahwa dosen menyadari pentingnya keterampilan ini dalam pekerjaan akademik dan kebutuhannya, tetapi mereka tidak menekankan pada kemampuan pencarian.

Kuh dan Gonyea (6) menyebutkan bahwa lembaga yang menetapkan standar akademik yang lebih tinggi memaksa mahasiswa untuk secara efektif menggunakan perpustakaan agarmahasiswa bekerja lebih keras untuk memenuhi harapan dosen.Menggunakan perpustakaan menghasilkan keterampilan literasi informasi yang berkembang seperti evaluasi dan integrasi informasi sehingga mereka dapat menerapkan keterampilan ini di bidang kehidupan lainnya.Institusi akademik telah mengembangkan dan mengintegrasikan perspektif baru tentang literasi informasi.Garis besar berbagai aspek pembelajaran siswa seperti keterampilan intelektual dan praktis (yaitu, penelitian dan analisis, pemikiran kritis dan kreatif), tanggung jawab pribadi dan sosial (keterlibatan sosial dan penalaran etis) dan pembelajaran integratif.

Saunders (7) mengklaim bahwa fakultas tidak memahami arti istilah literasi informasi, tidak merencanakan keterampilan literasi ke dalam kegiatan mereka, atau gagasan konkret tentang siapa yang harus bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan literasi. Sebagian besar fakultas tidak percaya bahwa pelatihan literasi mandiri diperlukan. Meskipun mereka memiliki pandangan positif terhadap program literasi perpustakaan, mereka memandang pustakawan sebagai penyedia layanan dan bukan sebagai rekan; mereka tidak yakin dengan kemampuan pustakawan.

Peran Pustakawan

Pustakawan harus mengambil tanggung jawab untuk mengembangkan dan menginstruksikan program literasi sejak munculnya database elektronik dan akses publik ke internet.Namun, peran mengajar pustakawan tidak nampak karena belum ada pelatihan pedagogis formal, dan mengembangkan keterampilan mengajar di kampus.

Pustakawan referensi di masa lalu hanya memberikan pengajaran terbatas pada instruksi bibliografi.Meskipun sekarang ada kebutuhan untuk program literasi informasi yang lebih komprehensif yang memaparkan pada berbagai sumber koleksi perpustakaan, serta strategi pencarian informasi terkini, program jangka pendek dan hanya fokus pada penggunaan sumber tertentu.Meskipun hubungan dengan fakultas saat ini asimetris dan sebagian besar berada di fakultas yang memiliki akses langsung ke mahasiswa, penting untuk mengembangkan dialog yang akan melayani kepentingan bersama, serta kepentingan mahasiswa.

Program Literasi Informasi

Perpustakaan perguruan tinggi merancang dan mengimplementasikan berbagai program literasi informasi sebagai bagian dari upaya untuk menjaga perpustakaan sebagai bagian integral dari kehidupan akademik. Beberapa dari program ini dikembangkan dalam pengaturan nontradisional seperti game komputer yang melibatkan mahasiswa. Mayer dan Bowles-Terry (8) melaporkan program yang baru

dikembangkan, “Mengelola dan Menavigasi Dunia Informasi,” yang mencakup bidang terkait informasi seperti pengambilan, evaluasi, aksesibilitas, dan dasar-dasar penelitian.

Henderson (9) mengemukakan bahwa lokakarya integratif, kepercayaan diri siswa, serta kemampuan pencarian, menunjukkan adanya peningkatan. Studi lain menggambarkan kegiatan berbeda yang mengintegrasikan program literasi informasi ke dalam kurikulum, melaporkan keberhasilan hasil belajar siswa menggunakan keterampilan literasi dan menyatakan bahwa kerjasama antara pustakawan dan fakultas sangat penting dalam mengembangkan program literasi informasi yang sukses. Hofer, Townsend, dan Brunetti (10) mengusulkan pendekatan yang berbeda, mengembangkan program literasi berdasarkan pemahaman hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa saat berinteraksi dengan informasi.

Tulisan ini mengkaji empat pertanyaan terkait dengan tiga populasi yang diwawancarai dan interaksi di antara mereka:

1.Apa kendala terkait literasi informasi yang dihadapi oleh mahasiswa,dosen, dan pustakawan, menurut pendapat masing-masing kelompok?

2.Apa yang dipikirkan mahasiswa dan fakultas tentang literasi informasi?

3.Bagaimana hubungan antara mahasiswa, dosen, dan pustakawan? Dengan cara bagaimana literasi informasi yang diajarkan berdampak pada mereka?

4.Apa program literasi informasi yang ideal menurut masing-masing kelompok?

Paradigma kualitatif dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna individu dan/atau kelompok. Metode kualitatif memungkinkan masalah atau fenomena yang kompleks untuk dieksplorasi, mengidentifikasi variabel yang tidak mudah diukur dan mencapai pemahaman rinci tentang masalah.

Tingkat detail dapat ditentukan melalui wawancara langsung dengan orang-orang, memungkinkan untuk menceritakan kisah mereka. Metode kualitatif memberi lebih banyak kebebasan dari pengaruh literatur. Penelitian kualitatif memberdayakan individu untuk berbagi cerita, membuat pendapat mereka didengar, dan meminimalkan disparitas kekuasaan yang sering terjadi antara peneliti dan partisipan dalam penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji interaksi antara tiga kelompok mahasiswa, fakultas, dan staf perpustakaan.*Purposive sampling* digunakan untuk memilih responden berdasarkan penilaian peneliti.

Wawancara semi terstruktur dipilih sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan untuk meneliti, mengklarifikasi, dan membuat pertanyaan baru. Wawancara adalah interaksi pribadi di mana pewawancara dan responden yang menyatukan elemen-elemen berbeda hingga mencapai makna yang sama. Penggunaan wawancara semi terstruktur dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan dan persepsi responden tentang masalah yang diteliti.

Semua wawancara direkam, ditranskripsi, dan dikoreksi. Kuisioner yang digunakan untuk mewawancarai mahasiswa difokuskan pada pengalaman mereka ketika menulis makalah, mencari informasi untuk studi, kesulitan yang mereka temui, dan interaksi mereka dengan perpustakaan. Survei yang ditugaskan ke fakultas dan pustakawan meminta persepsi mereka tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa

ketika memperoleh literasi informasi dan peran fakultas dan perpustakaan dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan ini.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan menyajikan hasil dari analisis tematik data. Analisis tersebut mencerminkan berbagai aspek yang melibatkan keterampilan literasi informasi di dunia akademis: persepsi mahasiswa tentang kesulitan yang mereka hadapi ketika berinteraksi dengan informasi; persepsi fakultas tentang kesulitan-kesulitan literasi; pengaruh hubungan dosen dan pustakawan terhadap pelatihan literasi informasi; dan konseptualisasi pelatihan literasi informasi yang ideal

Pembelajaran dan Literasi Informasi

Pertanyaan pertama terkait kesulitan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa ketika memperoleh keterampilan literasi informasi. Mahasiswa berbicara tentang banyak masalah dalam wawancara mereka. Misalnya, kesulitan dalam mencari informasi untuk studi penelitian.

Mahasiswa mengalami kesulitan menemukan istilah pencarian yang tepat. Artinya, istilah untuk memahami apa yang mereka cari. Masalahnya adalah kita membutuhkan sesuatu, maka kita harus mulai dari suatu tempat, dan inilah masalahnya, di mana harus mulai mencari. Ini adalah kesulitan utama. Cara menemukan subjek dan mulai mencari.

Ketidakmampuan mereka menggunakan sumber perpustakaan, mahasiswa merasa malu untuk meminta bantuan dan mengajukan pertanyaan kepada pustakawan. Mereka merasa sangat canggung. Meskipun pustakawan membantu mereka, rasanya tidak perlu malu untuk mengajukan pertanyaan kepada pustakawan.

Kesenjangan antara tingkat keterampilan literasi informasi dan harapan fakultas. Dosen tidak bertanya apakah mahasiswa tahu cara mencari informasi sebelum memberikan tugas. Dosen percaya mahasiswa tahu segalanya karena sudah mengambil kuliah pengantar. Mereka mengajar dan mereka pikir mahasiswa tahu cara mencari informasi untuk menulis makalah sehingga bisa melakukan semuanya sendiri. Teknik pengajaran keterampilan literasi informasi mengandalkan hal-hal yang fakultas unggah. Itulah yang dilakukan sehingga tidak perlu mencari informasi tertentu. Ketika meminta sumber tambahan, mereka mencari di Internet dengan benar.

Ketidaksabaran dan keengganan mahasiswa untuk menginvestasikan waktu dan tenaga untuk mencari informasi sangatlah dibutuhkan. Mencari informasi membutuhkan waktu. Masalahnya adalah mereka tidak memiliki kesabaran untuk melakukan pencarian yang tepat karena terbiasa dengan segala sesuatu yang instan dan cepat.

Tantangan yang dihadapi hari ini oleh mahasiswa yang berpartisipasi dalam studi terkait dengan literasi informasi terungkap selama wawancara. Mahasiswa mengalami kesulitan memahami bagaimana dan di mana harus memulai pencarian. Hambatannya adalah kurangnya pengetahuan tentang sumber informasi yang dapat mereka akses. Berbagai sumber yang tersedia bagi mahasiswa telah menjadi hambatan yang membuat mereka lebih sulit untuk menemukan informasi, terutama ketika mereka tidak memiliki keterampilan literasi.

Betapa pentingnya bagi mahasiswa untuk memiliki pengetahuan tentang sumber informasi yang tersedia untuk dekat dengan sumber, metode dan mode membantu mahasiswa untuk memasuki percakapan. Karena terbiasa mencari informasi yang mudah dan cepat yang hampir tidak memerlukan usaha, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka tidak mau atau cukup sabar untuk menginvestasikan waktu dan upaya mencari informasi di database perpustakaan.

Hal ini mendukung studi tentang milenium, generasi yang terbiasa dengan kekayaan informasi tetapi tidak memiliki keterampilan pencarian tingkat lanjut. Mahasiswa merasa sulit untuk mencari informasi pada database perpustakaan karena mereka terbiasa dengan kemudahan dan keramahan pencarian di Internet. Dalam studi mereka tentang konsep-konsep dalam literasi informasi, Hofer, Townsend, dan Brunetti menggambarkan bagaimana mahasiswa membuat perbandingan antara perpustakaan dan Google yang mencerminkan preferensi mereka untuk efisiensi dan keramahan mesin pencari dan persepsi mereka tentang sumber daya perpustakaan.

Terlepas dari kesulitan yang mereka temui, mahasiswa menyadari pentingnya memperoleh keterampilan literasi informasi dan mengetahui sumber informasi yang tersedia bagi mereka; mereka mengakui tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan informasi. Mahasiswa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai, dan harus bergantung pada sesama mahasiswa dan belajar mandiri. Mahasiswa juga menjauh dari perpustakaan dan pustakawan, karena mereka menganggapnya sebagai ancaman dan membingungkan.

Mahasiswa tidak mencari bantuan dari perpustakaan karena pengalaman negatif dan pemikiran stereotip. Mengidentifikasi dan memahami tempat dan situasi yang memicu emosi negatif mahasiswa dapat memperbaiki layanan perpustakaan.

Persepsi Fakultas tentang Kesulitan Mahasiswa

Fakultas percaya bahwa mengambil tutorial terlalu dini dalam studi adalah salah satu alasan utama kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa. Mahasiswa memiliki waktu yang sangat sulit pada awalnya. Mahasiswa merasa kewalahan dengan hal yang mengalihkan perhatian mereka dan merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka. Mahasiswa belum memiliki kemampuan untuk mencari. Fakultas percaya bahwa mahasiswa menerima pelatihan literasi informasi di pelatihan lain. Artinya, ada tutorial dasar. Mereka tahu cara mencari katalog.

Dosen menyalahkan kurangnya pengetahuan mereka sendiri sebagai kesulitan mahasiswa. Dengan semua pembicaraan tentang kemajuan, dosen membuat kesalahan yang sama seperti generasi sebelumnya: yaitu takut akan hal-hal baru, bukan mengajarkannya karena takut mereka tidak benar-benar memahami atau mengetahuinya.

Pihak fakultas percaya bahwa akses informasi yang mudah dan hampir tidak terbatas dapat menjadi kendala bagi mahasiswa. Salah satunya adalah aksesibilitas informasi. Sangat mudah untuk mendapatkan informasi, tetapi hal menyebabkan kedangkalan. Artinya, sulit bagi mereka untuk menemukan informasi tentang pertanyaan yang lebih kompleks.Google tidak dapat menjawab pertanyaan rumit.Wikipedia pun tidak dapat menjawab pertanyaan kompleks.

Beberapa fakultas mengambil beberapa tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Pelatihan literasi informasi dikesampingkan karena fakultas memiliki begitu banyak materi untuk diajarkan, begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan sehingga hanya muncul sesekali di kelas.

Persepsi fakultas tentang literasi informasi sangatlah positif. Fakultas memahami pentingnya keterampilan informasi dan menghargai hambatan yang dihadapi mahasiswa tentang literasi. Bagaimana fakultas menyarankan mahasiswa agar memanfaatkan database informasi, sumber elektronik dan cetak, serta mengembangkan keterampilan pencarian dan pemikiran kritis. Fakultas percaya bahwa keterampilan informasi penting untuk keterampilan belajar. Lingkungan informasi yang kompleks akan muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan tuntutan yang lebih tinggi tingkat keterampilan untuk berfungsi secara efektif.

Pustakawan mengungkapkan bahwa mereka menyadari hambatan yang dihadapi mahasiswa ketika berinteraksi dengan informasi. Pustakawan menjelaskan bahwa karena keterampilan teknologi, mahasiswa datang ke meja referensi untuk meminta bantuan dengan pertanyaan yang berhubungan dengan mata kuliah.

Persepsi dan Peran Perpustakaan Akademik

Meskipun perpustakaan disebutkan oleh beberapa mahasiswa sebagai salah satu fasilitas yang tersedia untuk mengakses informasi, mereka juga mengungkapkan kebingungannya tentang akses layanan perpustakaan dan koleksinya. Akibatnya, banyak mahasiswa tidak berkunjung ke perpustakaan. Mahasiswa sangat takut, bahkan tidak masuk ke dalam, serta tidak tahu bagaimana akses ke perpustakaan. Mahasiswa tahu bahwa perlu mencari informasi tetapi tidak mengerti caranya. Ketika masih mahasiswa baru, mereka tidak pernah ke perpustakaan sampai mereka menulis makalah. Mereka belajar apa yang mereka butuhkan ketika tidak punya pilihan.

Mahasiswa cenderung menggunakan informasi elektronik daripada ke perpustakaan. Mahasiswa senang perpustakaan memiliki database, sehingga mereka lebih suka mencari informasi di database daripada datang ke perpustakaan. Koleksi dalam bentuk buku yang terlalu besar dan terlalu panjang. Mahasiswa bahkan tidak tahu bagaimana menemukan buku, tidak mengerti bagaimana susunan buku di rak. Mahasiswa sering tidak mempunyai pengetahuan dasar tentang layanan perpustakaan. Mereka tidak tahu apa itu referensi. Jadi, apakah ada pustakawan yang bisa mereka minta bantuan, mereka tidak tahu.

Banyak staf fakultas yang diwawancarai berbicara tentang peran sentral yang dimainkan perpustakaan dalam pengajaran dan penelitian. Ibaratnya, tanpa perpustakaan fakultas tidak memiliki oksigen untuk bernafas. Sangat mudah untuk melihat perbedaan antara mahasiswa yang belajar di perpustakaan dan menemukan informasi dari database dan mahasiswa yang belajar hanya dari fakultas. Bahkan jika fakultas adalah guru yang hebat dan senang memberi dan mengajar, dan tahu bagaimana melakukannya, tidak ada perbandingan antara mahasiswa yang menggunakan perpustakaan dan yang tidak.

Fakultas percaya jika perpustakaan memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, terutama ketika mahasiswa belum memperoleh kemampuan mengevaluasi sumber informasi. Mengunjungi perpustakaan dan mengenal sumber

dayanya sangat penting bagi mahasiswa. Hubungan perpustakaan dengan fakultas semakin terputus; dosen jarang mengunjungi perpustakaan, dan mereka tidak mengenal layanannya. Perbedaan ini disebabkan oleh koleksi perpustakaan yang belum sepenuhnya didigitalkan.

Pustakawan menyadari citra negatif perpustakaan di kalangan mahasiswa dan ingin mengubahnya melalui layanan yang lebih baik, yang menampilkan empati dan kesabaran. Pustakawan mencoba terhubung dengan mahasiswa dengan membuat video pendek di mana pustakawan berbicara tentang diri mereka sendiri, hobi mereka, bidang keahlian mereka dan menyediakan berbagai cara untuk terhubung dengan mahasiswa.

Fakultas memandang kerjasama dengan staf perpustakaan sebagai hal yang positif dan melaporkan beberapa keberhasilan program literasi informasi. Saat merencanakan literasi informasi, fakultas selalu menginginkan masukan dari pustakawan. Begitu halnya dengan perpustakaan, juga menginginkan dosen untuk memimpin program literasi informasi. Fakultas telah bekerja sama dengan staf perpustakaan selama bertahun-tahun sehingga hubungan mereka sangat penting.

Namun, pada beberapa kesempatan, kerjasama belum berhasil. Ada masalah interaksi dengan pustakawan yang sebelumnya sangat baik tetapi tidak terlalu efektif. Jadi, program tidak pernah benar-benar berhasil. Pustakawan menganggap kerja sama dengan fakultas sebagai pekerjaan yang penting tetapi terkadang membutuhkan banyak usaha dan menghabiskan waktu. Pustakawan mencatat komunikasi positif dan negatif dengan fakultas. Fakultas bekerja sama dengan perpustakaan dalam pelatihan literasi informasi dan pengembangan koleksi selama bertahun-tahun.

Perpustakaan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan fakultas. Perpustakaan mengirimi mereka daftar buku baru, semua jenis pembaruan seperti database baru. Pustakawan dan fakultas melayani mahasiswa sehingga kami perlu bekerja sama.

Pustakawan percaya itu adalah tugas mereka untuk memulai dan memelihara hubungan dengan fakultas, tidak hanya dalam kaitannya dengan pelatihan tetapi juga untuk meyakinkan fakultas tentang pentingnya perpustakaan.

Pustakawan perlu menghubungi siapa pun yang mengajar mahasiswa. Menghubungi dan berbicara dengan fakultas tentang pelatihan yang ditawarkan perpustakaan, bahwa pustakawan ada di sini dan selalu siap membantu tidak hanya tentang tutorial. Fakultas harus memanfaatkan layanan perpustakaan.

Salah satu masalah dalam hubungan pustakawan dengan fakultas adalah bahwa mereka tidak diperlakukan sama. Fakultas tidak melihat perpustakaan sebagai rekan kerja, itu masalahnya. Ada upaya untuk mengintegrasikan pelatihan literasi di jurusan yang mendapat banyak hambatan dari fakultas.

Ketidakpercayaan terhadap perpustakaan didasarkan pada kurangnya pengetahuan tentang apa yang ditawarkan perpustakaan. Ada beberapa dosen yang bisa memanfaatkan layanan perpustakaan, terutama yang baru. Beberapa dari mereka menyadarinya dan ikut tutorial dasar layanan perpustakaan. Tetapi dosen senior tidak, mereka pikir mereka tahu segalanya dan bahkan tidak tertarik terhadap orientasi layanan perpustakaan.

Pustakawan melihatnya sebagai tantangan pribadi untuk membangun hubungan dengan fakultas. Tapi perlahan perpustakaan sudah bisa menjalin hubungan dengan beberapa dosen fakultas, mereka tahu pustakawan dan saling membantu. Jadi langkah selanjutnya adalah meyakinkan fakultas agar memberi perpustakaan kesempatan, menunjukkan bagaimana pentingnya perpustakaan.

Fakultas memandang kerjasama dengan pustakawan sebagai hal yang positif dan penting. Hubungan yang baik dan komunikasi yang terbuka adalah kunci untuk membantu mahasiswa berhasil dalam studi mereka. Fakultas bersedia melanjutkan kerjasama dengan pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi, serta melanjutkan penelitian dalam mengembangkan pembelajaran literasi informasi. Kerjasama yang sukses dapat dilihat dari tujuan bersama yang jelas, saling menghormati dan percaya.

Meskipun pustakawan adalah orang yang memulai kontak dengan fakultas sebagai bagian dari upaya pemasaran perpustakaan, melibatkan fakultas dalam mengembangkan tutorial kelas dan sesi pelatihan pemustaka adalah contoh positif kemitraan mereka dalam pelatihan literasi informasi.

Namun, terlepas dari upaya ini, hubungan pustakawan dengan fakultas terkadang sulit. Mereka menggambarkan contoh di mana fakultas tidak melihat pustakawan sebagai rekan kerja dan tidak mempercayai pustakawan untuk mengajar di kelas.

Fakultas memandang pustakawan sebagai penyedia layanan dan bukan rekan kerja dengan kemampuan mengajar. Fakultas bersikap negatif terhadap pustakawan karena kurangnya pengetahuan tentang layanan perpustakaan dan kemampuan pustakawan. Karena itu fakultas perlu memperkuat kerja sama dan dialog terbuka dengan pustakawan.

Meskipun peran dosen dan pustakawan berbeda, kedua populasi tersebut dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai figur yang mempunyai otoritas. Pustakawan menganggap diri mereka sebagai perantara antara mahasiswa dan fakultas, berharap bahwa pengetahuan dan pengalaman mereka diakui dan mereka tidak dianggap hanya sebagai penyedia layanan. Pustakawan sebagai ahli yang memiliki pengetahuan substansial di bidang ilmu informasi.

Pustakawan dan fakultas tidak sepenuhnya menyadari berbagai kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Pentingnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyuarakan pendapat mereka dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berusaha mengembangkan aplikasi dan layanan yang mereka gunakan sendiri. Jika langkah-langkah ini tidak diambil, upaya yang dilakukan oleh fakultas dan pustakawan mungkin menjadi tidak efektif.

Pelatihan Literasi Informasi

Akibat kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat pembelajaran, mereka berpartisipasi untuk memberikan ide dan saran agar mata kuliah literasi informasi lebih efektif dan menarik. Mahasiswa menyukai gagasan untuk mengintegrasikan pelatihan literasi informasi ke dalam pelatihan dan menekankan pentingnya praktik langsung, pembimbingan dengan tugas. Karena jika hanya duduk di kelas dan ditunjukkan cara

mencari dan apa yang harus dicari sangatlah membosankan. Misalnya, tugas mencari informasi yang dibutuhkan untuk pelatihan lain. Pencarian harus nyata, bukan teoretis.

Mahasiswa lain mengusulkan kuliah terbuka, meskipun tidak satupun dari mereka akan menjadi pustakawan. Bagi mereka pelajaran perpustakaan sudah lebih dari cukup, bagaimana mencari database, bagaimana menggunakan sumber daya elektronik di perpustakaan dan siapa yang memberikan bantuan di perpustakaan.

Mahasiswa juga berbicara tentang waktu pendidikan pemustaka sebagai hal yang penting. Hal itu harus dipelajari selama tahun kedua kuliah. Di tahun pertama, ada pengantar, tidak ada makalah untuk ditulis yang membutuhkan pencarian informasi yang serius. Di tahun kedua mahasiswa mulai menulis makalah. Mereka pikir itu adalah waktu terbaik untuk memulai. Semester pertama tahun kedua, dan memiliki penyegaran literasi informasi di awal tahun ketiga.

Fakultas percaya bahwa pelatihan pada subjek harus bertahap dan relevan dengan berbagai tahapan yang berbeda dari setiap strata mahasiswa.Pada jam berapa mereka harus mendapatkannya? Mahasiswa lebih suka mereka mendapatkannya sesegera mungkin, tepat di awal studi mereka. Mereka akan membutuhkan keterampilan selama masa studi. Ketika mahasiswa masuk ke kelas lanjutan di tahun kedua mereka dan mereka tidak tahu bagaimana menggunakan sumber informasi, sehingga membutuhkan pelatihan literasi.

Beberapa mahasiswa lebih memilih untuk menerima pelatihan dari pustakawan. Mereka lebih suka pustakawan. Dosen tidak selalu memiliki waktu dan mereka tidak menjelaskan materi literasi secara mendalam seperti yang dilakukan seorang pustakawan. Fakultas juga lebih suka pustakawan yang mengajarkan keterampilan literasi informasi. Dosen berpikir untuk memberikan pengetahuan dan untuk membimbing, berbicara terkait metodologi. Penggunaan sumber penelitian di perpustakaan, yaitu sumber informasi, merupakan hal yang bersifat teknis. Meskipun mengajar mereka, dosen lebih suka tidak melakukannya karena itu adalah sesuatu yang teknis.

Kombinasi dosen dan pustakawan menjadi pilihan yang disukai baik oleh mahasiswa dan fakultas. Artinya, dosen ahli di bidangnya, tapi tujuan literasi sendiri adalah mencari informasi. Jadi mereka harus mengajari kita cara mendekonstruksi suatu subjek dan menyatukannya kembali. Pustakawan harus mengajarkan bagaimana melakukan pencarian.

Literasi harus menjadi kursus di mana seorang pustakawan mengajar di beberapa kelas dan mahasiswa ke perpustakaan, dan kemudian dosen mengajar beberapa materi terkait mata pelajaran. Tapi, pada prinsipnya, hal itu harus menjadi kegiatan fakultas, akan tetapi dirancang oleh pustakawan yang tahu dan memahami masalah di lapangan. Fakultas tidak selalu tahu semua kemajuan dan pembaruan baru yang diketahui pustakawan.

Sangat penting untuk mengintegrasikan pelatihan literasi informasi dengan suatu mata kuliah, dan ketika melihat isi suatu mata kuliah, selalu ada pelajaran yang berhubungan dengan sumber informasi yang bisa kita masuki. Masalahnya adalah diambil dari jam kuliah. Setiap dosen yang sudah mencobanya akan menyukainya.

Mereka tidak pernah memiliki keluhan atau tidak meminta pustakawan untuk datang kembali memberi pelatihan pada tahun berikutnya.

Pandangan peserta tentang tutorial literasi informasi adalah sebagai berikut :

1. Kelas independen akan mengintegrasikan sumber daya yang dibutuhkan untuk jurusan;
2. Pelatihan literasi informasi bersifat praktis sehingga mahasiswa dapat menerapkan isi kursus. 3.Pelatihan harus masuk SKS kredit akademik, tetapi tidak diwajibkan.
4.Pelatihan harus berlangsung selama semester pertama tahun kedua. Pelatihan literasi informasi tingkat lanjut harus tersedia untuk mahasiswa tingkat atas yang ditantang oleh tugas yang lebih kompleks.
5.Kerjasama antara pustakawan dan fakultas sangat dibutuhkan. Masing-masing pihak harus menyampaikan materi di bidang keahliannya, karena pelatihan yang dikembangkan oleh kolaborasi antara fakultas dan pustakawan lebih berhasil daripada yang dilakukan oleh fakultas sendiri dan mencegah materi diulang.

Blackmore dan Freeland mengusulkan pendekatan berbeda untuk mengembangkan program literasi informasi berdasarkan konsep ambang batas yang menghubungkan keterampilan informasi dengan emosi serta pemahaman budaya.

Kesimpulan

Literasi informasi harus dipahami lebih dari sekedar menerapkan prosedur rutin yang berkaitan dengan keterampilan informasi. Individu yang melek informasi mampu mengenali dan memahami kebutuhan informasi mereka, memiliki pengetahuan tentang lingkungan informasi dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan atau memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Kontribusi tulisan ini ada dua. Pertama, menekankan bahwa interaksi antara tiga populasi membentuk proses. Hambatan yang dihadapi mahasiswa, dan kesenjangan yang dihadapi dalam proses, adalah hasil dari hubungan antara peserta. Keinginan untuk berubah dan berkembang ada pada ketiga kelompok tersebut. Peserta menyadari banyak permasalahan yang ada dan ingin mencari solusi.

Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan di antara ketiga populasi tersebut dipandang penting dalam menutup kesenjangan yang ada dan mengurangi kesulitan yang ada saat ini. Pelatihan yang dikembangkan bersama oleh fakultas dan pustakawan, di mana masing-masing berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, serta dengan mempertimbangkan pandangan dan pendapat mahasiswa, dapat memberikan mahasiswa pendidikan yang lebih menyeluruh.

Kolaborasi juga dapat memastikan program literasi informasi untuk semua orang, yang akan menjadi pengalaman akademis yang lebih positif dan bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan.

Kedua, temuan menyajikan pandangan tentang seperti apa program literasi informasi yang ideal berdasarkan pendapat dari tiga populasi yang berpartisipasi dalam penelitian. Kita dapat memajukan pengetahuan di bidang literasi informasi dan berguna saat merancang sebuah program literasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. P.G. Zurkowski, “The Information Service Environment: Relationships and Priorities,”*Related Paper No. 5* (1974), available online at http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED100391.pdf
2. American Library Association, *Presidential Committee on Information Literacy: Final Report*(2008), available online athttp://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/presidential
3. Thomas P. Mackey and Trudi E. Jacobson, “Reframing Information Literacy as a Metaliteracy,” *College & Research Libraries* 72, no. 1 (2011): 62–78, available online at https://doi.org/10.5860/ crl-76r1
4. ACRL, *Framework for Information Literacy for Higher Education* (2016), available online at http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/issues/infolit/Framework_ ILHE.pdf
5. L. Townsend, A.R. Hofer, S.L. Hanick, and K. Brunetti, “Identifying Threshold Concepts for Information Literacy: A Delphi Study,” *Communications in Information Literacy* 10, no. 1 (2016): 23–49
6. G.D. Kuh and R.M. Gonyea, “The Role of the Academic Library in Promoting Student Engagement in Learning,” *College & Research Libraries* 76, no. 3 (2015): 359–8
7. L. Saunders, “Faculty Perspectives on Information Literacy as a Student Learning Outcome,” *Journal of Academic Librarianship* 38, no. 4 (2012): 226–36.
8. J. Mayer and M. Bowles-Terry, “Engagement and Assessment in a Credit-Bearing Information Literacy Course,” Reference Services Review 41, no. 1 (2013): 62–79.
9. F. Henderson, N. Nunez-Rodriguez, and W. Casari, “Enhancing Research Skills and Information Literacy in Community College Science Students,” American Biology Teacher 73, no. 5 (2011): 270–7
10. A.R. Hofer, L. Townsend, and K. Brunetti, “Troublesome Concepts and Information Literacy: Investigating Threshold Concepts for IL Instruction,” portal: Libraries and the Academy 12, no. 4 (2012): 387–405